

Pendidikan akhlak anak fase Tamyiz usia 7-10 Tahun

Anissa Maila Rahayu*, Endin Mujahidin, Imas Kania Rahman

Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor

* anissamailar@gmail.com

Abstract

Education is a human endeavor in an effort to improve the personality through all of the potential development that is possessed in the intellectual, physical, and spiritual aspects. The foundation of children's noble characters needs to be formed seriously from an early age because educating characters from an early stage could stimulate the optimization of the various aspects of development which will give a huge impact on their demeanor in the future. In the phase of tamyiz, children must be prepared to receive mukallaf status, which means that the mandate of Abdullah must be completely understood and applied in the form of worship. The purpose of this research is to systematize the character education of the tamyiz phase aged 7-10 years old in the form of an educational curriculum. This research used a library study approach. The results are (1) the purpose of character education is to instill goodness and justice in oneself as a servant of Allah SWT. and social beings, (2) the character education's programs are focused on faith, Islam, and Ihsan (belief, shari'a, and characters), (3) the character education's methods are adapted to the material, including the process of exemplary, example, involvement, strengthening, togetherness, and talk about it, and (4) evaluation of character education can use measurements and assessments that have many varieties, but the benchmark is not just a number but the closeness to Allah SWT. It becomes an inevitability if the basics of children's character education are fulfilled, then it will manifest a noble human being who will get the blessing of Allah SWT insyaa Allah.

Keywords: Education; Akhlak; Tamyiz; Task development

Abstrak

Pendidikan merupakan usaha manusia dalam upaya meningkatkan kepribadiannya melalui pembinaan segala potensi yang dimiliki pada aspek akal, jasmani, dan rohani. Fondasi akhlak mulia anak perlu dibentuk dengan serius sejak dini sebab mendidik akhlak dalam periode pertumbuhan dapat merangsang optimalisasi perkembangan berbagai aspek diri yang akan berdampak pada sikapnya di masa mendatang. Pada fase tamyiz, anak harus dipersiapkan untuk menyambut status mukallaf yang berarti amanah abduallah harus tuntas dipahami sehingga berwujud peribadahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyistemisasikan pendidikan akhlak anak fase tamyiz usia 7-10 tahun dalam bentuk kurikulum pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*). Hasil dari penelitian adalah (1) tujuan pendidikan akhlak untuk menanamkan kebaikan dan keadilan dalam diri sebagai hamba

Article Information: Received June 08, 2023, Accepted August 01, 2023, Published August 25, 2023

Copyright (c) 2023 Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam

This article is licensed under Creative Commons License **CC-BY-SA**

Allah Swt. dan makhluk sosial, (2) program pendidikan akhlak difokuskan tentang iman, Islam, dan ihsan (akidah, syariat, dan akhlak), (3) metode pendidikan akhlak disesuaikan dengan materi, meliputi proses peneladanan, pencontohan, keterlibatan, penguatan, kebersamaan, dan membicarakannya, dan (4) evaluasi pendidikan akhlak bisa menggunakan pengukuran dan penilaian yang memiliki banyak ragamnya, namun tolok ukurnya adalah bukan sekadar angka melainkan kedekatan anak dengan Allah Swt. Menjadi suatu keniscayaan jika pokok pendidikan akhlak anak terpenuhi, maka akan terwujud manusia berakhlak mulia yang insya Allah akan mendapat ridho Allah SWT.

Kata kunci: Pendidikan; Akhlak; Tamyiz; Tugas perkembangan

Pendahuluan

Pendidikan merupakan elemen penting bagi bangunan peradaban suatu bangsa. Kehadiran pendidikan mempunyai peran strategis dalam melindungi masyarakat dari kejahilan dan kemerosotan akhlak yang akan merusak tatanan kehidupan. Dalam sistem pendidikan nasional tertulis bahwa pendidikan bertujuan untuk menjadikan diri anak didik menjadi beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, dan terampil (UU No. 20 Tahun 2003, t.t.). Inti dari tujuan tersebut terletak pada akhlak mulia karena pembinaan akal dan pengembangan keterampilan sangat mudah dilakukan jika anak didik telah memiliki akhlak yang mulia (Tafsir, 2012). Di sini akhlak ibarat koin yang hanya memiliki 2 (dua) probabilitas ketika dilempar, yaitu keberadaannya akan menyukseskan setiap agenda pembangunan manusia atau ketiadaannya akan menyumbangkan kehancuran bagi bangsa.

Dilihat dari indikator akhlak, pendidikan di Indonesia masih belum dapat dikatakan berhasil mencapai tujuannya. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa jumlah kekerasan terhadap anak selama 9 (sembilan) tahun, dari 2011 sampai 2019, mencapai 37.381 pengaduan dan tren ini terus meningkat setiap tahunnya (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2020). Kekerasan terhadap anak tersebut mencakup intimidasi fisik dan psikis (*bullying*); pengguna dan pengedar NAPZA seperti narkoba, rokok, minuman keras, dan sebagainya; tawuran pelajar, hamil, aborsi, pornografi, kejahatan seksual, pencurian, penculikan, *pedofilia*, bunuh diri, peristiwa anak ditendang sampai meninggal, jari diamputasi, dan banyak lainnya. Tragisnya di antara pengaduan tersebut pelakunya adalah anak yang berusia sekolah dasar (SD) sekitar 7-12 tahun.

Pada tahun 2014 sekurangnya ada 4 (empat) peristiwa pembunuhan yang dilakukan oleh anak SD, yaitu (1) seorang anak kelas 1 (satu) SD di Makassar dikabarkan meninggal akibat pengeroyokan oleh 3 (tiga) teman sekolahnya, (2) seorang anak SD ditemukan meninggal di danau buatan di Bekasi setelah

temannya sengaja ingin membuatnya pingsan dengan mendorong dan menekan kepalanya ke dalam air berulang kali hingga mulut korban berbusa akibat hutang Rp1.000,00 yang tidak dikembalikan, (3) seorang anak SD di Depok menusuk temannya yang kepergok mencuri telepon seluler milik orang tuanya sendiri, dan (4) seorang anak kelas 2 (dua) SD di Balikpapan dibunuh oleh temannya yang berada di kelas 6 (enam) SD karena saling olok dengan menyebut nama panggilan orang tua (Syafirdi, 2014). Tidak hanya pengaduan yang dilakukan kepada teman sejawatnya, pada tahun 2018, diberitakan bahwa anak didik di satu sekolah di Kendal, Jawa Tengah melakukan *bullying* terhadap gurunya saat pembelajaran sedang berlangsung (Hidayat, 2018).

Selama tahun 2020, KPAI merilis rincian kenaikan kasus terhadap anak sebanyak 6.519 laporan, baik pelaporan anak sebagai korban maupun pelaku. Angka ini naik 30% dari rentang tahun 2016-2019 yang mempunyai rerata sebanyak 4.613 laporan (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2021). Ada 1 (satu) peristiwa pada 2020 yang sudah bukan lagi sekadar anak tidak berakhlak, melainkan terhitung sebagai bentuk kriminalitas, yaitu pembunuhan terhadap guru SD di Sumatra selatan dengan diikat tali, ditutupi kain seprai, dan dimasukkan ke dalam bak plastik di dapur rumahnya. Sebelum membunuh, anak tersebut sempat mengintipinya mandi, memperkosa, dan mencekiknya. Setelah diselidiki, pelaku pembunuhan adalah anak didiknya ketika dibangku SD beberapa tahun silam. Ketika diwawancara, pelaku mengaku dendam kepada sang guru karena dahulu saat di SD pernah ditegur atas perilakunya yang ribut dan jahil terhadap teman-teman wanita di kelasnya (Siregar, 2020).

Fakta-fakta di atas telah menjadikan pendidikan, khususnya terkait akhlak anak, sebagai isu urgen yang harus segera disikapi. Dari sudut pandang teori dan konsep, ada banyak penelitian yang telah membahas tentang hal ini, terlebih juga pada pengembalian konsep menggunakan nilai-nilai Islami (Irfan dkk., 2023; Khoda dkk., 2022; Mahmudah dkk., 2021; Rahayu dkk., 2021). Sedangkan dari sudut pandang aplikasi, kini telah berkembang pesat pendidikan alternatif yang menyuguhkan fokus untuk mendidik akhlak anak yang menjadi permasalahan pendidikan di Indonesia, di antaranya dengan kehadiran Jaringan Sekolah Islam Terbuka (JSIT) pada 2003 dan Jaringan Sekolah Alam Indonesia (JSAN) pada tahun 2011 (Daheri & Warsah, 2019; Fatmawati & Yuzrizal, 2020; Fitriani dkk., 2022; Idhaudin dkk., 2019; Musayadah & Mu'afiah, 2021; Ningsi & Somantri, 2021; Sulhan dkk., 2021).

Namun, dalam laporan statistik pendidikan 2021, pembangunan pendidikan bermutu tinggi yang dicita-citakan Indonesia nyatanya masih berkutat dengan angka atau persentase hasil dari indikator-indikator seperti melek huruf, naik

kelas, putus sekolah, tidak sekolah, lama sekolah, dan lainnya (Badan Pusat Statistik, 2021). Hal ini memperlihatkan dengan jelas bahwa pembangunan yang sedang digarap memang tidak mengindahkan hasil dan capaian proses berupa akhlak. Maka dari itu, upaya-upaya strategis perlu terus dimaksimalkan salah satunya menjadikan topik tersebut menjadi pembahasan dalam penelitian.

Keseriusan melakukan ikhtiar penanggulangan atas berbagai fenomena akibat akhlak buruk anak dimulai dari usia-usia dini. Fondasi akhlak mulia anak harus sudah mulai dibentuk dengan serius sejak kecil. Meskipun pembentukan akhlak merupakan satu di antara hal yang membutuhkan proses yang tidak sebentar, kesadaran masyarakat juga perlu terus dibangun bahwa pendidikan akhlak sangat penting khususnya dalam memperbaiki manusia dan kehidupan agar sesuai dengan tujuan penciptaannya. Besar risiko ke depan apabila bencana akhlak dalam dunia pendidikan ini tidak segera ditanggulangi. Kerusakan bangsa yang dimulai dari kerusakan akhlak anak nantinya akan jauh lebih mengerikan di tengah dominasi sistem yang menghancurkan.

Kehadiran penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan islami tentang pendidikan akhlak dan sekaligus merupakan wujud keseriusan melakukan ikhtiar memperbaiki akhlak buruk anak melalui sistematisasi pendidikan akhlak anak fase tamyiz usia 7-10 tahun dalam bentuk kurikulum agar menambah pemahaman bagi masyarakat dan tambahan ide bagi peneliti dan penggerak di dunia pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*). Sebagai penelitian kualitatif, sumber data yang digunakan adalah sepenuhnya berasal dari buku-buku dan berbagai jurnal penelitian tentang pendidikan islami dan akhlak dari karya para ulama dan ahli pendidikan lintas generasi. Pemahaman terhadap makna atas beragam informasi yang didapat diungkapkan menggunakan penjelasan naratif. Adapun terkait validitas data, seperti halnya penelitian kualitatif lainnya, menggunakan pengecekan silang terhadap sumber dokumen yang digunakan (Sugiyono, 2013). Dokumen-dokumen tersebut kemudian dianalisis dengan maksud untuk mendapatkan pokok dan penjelasan tentang pendidikan akhlak anak fase tamyiz usia 7-10 tahun yang pada penelitian-penelitian sebelumnya dirasa kurang memberi fokus penekanan dalam pendidikan akhlak bagi anak di fase tamyiz.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan mempunyai ruang lingkup yang sangatlah luas sehingga tidak cukup rasanya menjabarkan definisinya hanya dari beberapa pandangan. Terlebih lagi pandangan hidup (*worldview*) muslim dengan non-muslim terhadap manusia dan alam semesta memiliki perbedaan yang sangat mendasar, sedangkan pendidikan berkaitan sangat erat dengan manusia dan alam semesta. Namun, banyaknya definisi ini bukan untuk saling dibandingkan, melainkan untuk terus dielaborasi seiring dengan perkembangan zaman (Marasabessy, 2021). Secara umum, pendidikan dipahami sebagai usaha manusia dalam upaya meningkatkan kepribadiannya melalui adanya pembinaan segala potensi yang dimiliki baik jasmani dan rohani (Zuhairini, 2009). Dalam Islam, pendidikan tidak berhenti pada peningkatan kepribadian jasmani dan rohani saja, tetapi justru melekatkan nilai-nilai agar setiap manusia mengetahui siapa dirinya dan apa tugas-tugasnya di dunia yang diberikan oleh Allah Swt. sebagai sang penciptanya (Jamali, 1995). Untuk itu, pendidikan bukan aktivitas bebas atas kemauan manusia dengan nilai-nilai yang juga bebas, tetapi pendidikan merupakan aktivitas untuk melekatkan seperangkat nilai-nilai yang telah Allah Swt. tetapkan untuk manusia hidup di dunia.

Adapun akhlak berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti budi pekerti atau adat kebiasaan (Al-Qur'an, t.t., 68:4, 25:137). Ahli bahasa Arab sering menyamakan arti kata akhlak dengan kata *al-sajiyah*, yaitu perangai; *ath-thob'u*, yaitu tabiat; *al-'aadat*, yaitu kebiasaan; *ad-din*, yaitu agama; dan *al-muruu'ah*, yaitu peradaban yang baik (Nata, 2015), namun aslinya berasal dari kata *khilqun* yang mempunyai persesuaian dengan kata khalik dan kata makhluk sehingga akhlak mempunyai konteks hubungan horizontal kepada Allah Swt. dan vertikal kepada sesama manusia (Umarie, 1978). Secara istilah, sebagaimana yang dirumuskan oleh Al-Qurtuby, Muhammad bin 'Ilan Al-Sadiqy, Ibnu Maskawaih, Abu Bakar Jabir al-Jaziri, dan Imam Al- Ghazali, akhlak merupakan bawaan diri manusia yang mendorong dirinya untuk selalu berbuat tanpa berpikir lama sehingga memunculkan perbuatan baik dan buruk dengan sengaja. Apabila sikap tersebut sesuai dengan ketentuan akal dan agama, maka itulah akhlak yang baik dan sebaliknya itulah akhlak yang buruk (Mahjuddin, 2009). Perbuatan yang datang dari dorongan sumber kekuatan jiwa manusia; yaitu bisa dari tabiat, akal pikiran atau hati nurani, maka itulah yang disebut akhlak.

Di Indonesia, akhlak sering disamakan dengan etika, moral, susila, dan kesopanan. Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang artinya adat, moral berasal dari bahasa Latin *mos* yang artinya juga adat, susila berasal dari bahasa Sangsekerta *su* dan *sila* yang artinya prinsip yang baik, dan kesopanan berasal dari bahasa Indonesia yang artinya perilaku yang baik (Mahjuddin, 2009; Nata, 2015). Etika digunakan ketika membahas tentang sistem aturan perbuatan

manusia, sedangkan perbuatan manusianya itu sendiri dapat menggunakan istilah moral. Ketika perbuatan seseorang memenuhi kriteria baik secara sistem aturan, maka itulah dinamakan susila atau kesopanan. Semua istilah yang disebut menghendaki terwujudnya keadaan masyarakat yang baik dari perbuatan setiap manusianya, namun perbedaannya adalah sifat antroposentris yang berpusat kepada manusia yang dimiliki oleh istilah etika, moral, susila, dan sopan; sedangkan akhlak sendiri memiliki sifat teosentris yang berpusat kepada Tuhan (Mahjuddin, 2009). Istilah akhlak membawa tatanan nilai yang mengikat, absolut, dan universal karena mengacu kepada sumber Allah Swt. yang tidak akan pernah berubah dan untuk seluruh manusia di bumi.

Jadi, kurang tepat penyamaan akhlak dengan etika, moral, susila, dan kesopanan ketika yang dituju adalah mendidik perilaku manusia. Dengan demikian, konsep dalam pendidikan akhlak memandu segala yang dijabarkan melalui istilah etika, moral, susila, dan kesopanan di mana keempatnya tersebut hanya berlaku secara lokal (Nata, 2015). Maka dari itu, pendidikan akhlak adalah suatu upaya untuk menjadikan anak berakhlak mulia melalui pendidikan yang sesuai dengan pandangan hidup Islam¹. Akhlak mulia menjadi suatu keniscayaan apabila pemahaman tentang keimanan dan peribadahan kepada Allah Swt. telah didapatkan dengan benar dan tuntas. Ketika akidah melahirkan kepatuhan kepada syariat, ketika itu juga akan lahir akhlak yang merupakan respons psikis terhadap hal-hal baik atau perlu dilakukan dan buruk atau perlu ditinggalkan dalam hubungannya kepada Allah Swt., diri, masyarakat, dan lingkungan (Tamam, 2017).

A. Konseptualisasi Akhlak

Pada dasarnya pembicaraan tentang akhlak harus dikembalikan kepada akhlak Nabi Muhammad saw. yang Allah Swt. telah sifati dirinya saw. dengan akhlak mulia sebagaimana HR. Bukhari No. 273, dari Abu Hurairah, beliau saw. bersabda bahwa “sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kebaikan akhlak”. Allah Swt. menyebut nama beliau saw. dalam Al-Qur’an bahwa “Muhammad benar-benar berbudi pekerti yang agung (*khuluqin ‘adzim*)” (*Al-Qur’an*, t.t., 68:4). Penerjemahan *al-khuluq* menjadi budi pekerti atau dalam konteks ini maksudnya adalah akhlak dijelaskan oleh Hamka dalam tafsirnya bahwa budi pekerti merupakan gabungan 2 (dua) sikap, yaitu budi yang ada

¹ Pandangan hidup (atau juga dikenal dengan istilah *worldview*), dijelaskan oleh Hamid Fahmy Zarkasyi, merupakan cara pandang mengenai realitas, kebenaran, dan wujud fisik atau non-fisik. Pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) diawali dari kesaksian pada keesaan Allah Swt. (tauhid) kemudian membentuk gugusan keyakinan asasi dalam mata hati, pikiran, dan perasaan lalu menjadi asas perilaku dalam diri seorang Muslim. Keimanan kepada Allah Swt. yang merujuk pada 2 (dua) sumber pokok, yaitu Al-Qur’an dan Hadits, menjadi sentral dan mempengaruhi seluruh konsep dalam kehidupan

dalam batin dan pekerti yang ada dalam sikap hidup (Amrullah, t.t.-a). Abū al-Ḥasan ‘Alī Ibn Muḥammad al-Māwardī menyebutkan frasa *khuluqin ‘adzim* memiliki 3 (tiga) penafsiran, yaitu (1) adab Al-Qur’an, (2) agama Islam, dan (3) perilaku yang mulia (Mishri, 2019a). Sehingga, akhlak manusia terkait baik atau buruknya, mulia atau tidaknya, bukan dinilai oleh aturan dan pandangan manusia, melainkan oleh Allah Swt. melalui petunjuk Al-Qur’an. Akhlak bukan sekadar apa yang terlihat dari sikap, namun juga apa yang ada di dalam batin. Keseluruhan aspek lahir dan batin dari akhlak mulia inilah ada pada diri manusia terbaik Nabi Muhammad saw.

Maka, sumber akhlak adalah sumber Islam itu sendiri, yaitu wahyu Allah Swt. (Al-Qur’an dan as-Sunnah) yang berisi perintah-perintah-Nya untuk dilaksanakan dan larangan-larangan-Nya untuk dijauhi sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad saw. (Syafri, 2012). Kedudukan akhlak dalam Islam sedemikian penting sampai suatu ketika Rasulullah saw. ditanya tentang apa inti agama, maka dijawab dengan jawaban akhlak baik (Mahjuddin, 2009). Keimanan seseorang yang dilengkapi dengan akhlak adalah jalan menuju kesempurnaan pribadi.

Kehadiran Rasulullah saw. yang menyempurnakan akhlak mulia menunjukkan bahwa akhlak adalah sesuatu yang bisa diupayakan dengan usaha (*al muktasabah*). Dalilnya adalah firman Allah Swt. bahwa Nabi Muhammad saw. diutus kepada kaum yang buta huruf dengan tugas untuk membacakan ayat-ayat Al-Qur’an, menyucikan mereka dari kesesatan akidah, dan mengajarkan syariat agama yang terkandung di dalamnya segala hukum dan hikmah (Tafsir Surat Al-Jumu’ah: 2, t.t.). Ibn Qoyyim ketika ditanya perihal kemungkinan mengusahakan akhlak, maka beliau menjawab mungkin bahwa akhlak dapat diusahakan oleh seseorang sehingga akhlak tersebut menjadi karakter pribadi dirinya (Jauziyah, 1998).

Akhlak juga merupakan suatu tabiat dan sifat alami yang merupakan karunia Allah Swt. kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya. Dalam satu Hadits Riwayat Abu Dawud, Nabi Muhammad saw. berkata kepada Asyaji ‘Abdul Qais yang bertanya tentang 2 (dua) akhlak dirinya apakah merupakan hasil usahanya atau ketetapan Allah Swt. untuknya, maka Nabi Muhammad saw. menjawab kedua akhlaknya adalah karunia Allah Swt. Menukil penjelasan Muhammad bin Sholeh Ustaimin, di antara akhlak yang diusahakan atau diberikan secara khusus kepada seorang hamba, akhlak yang berasal dari sifat alami lebih baik jika dibandingkan yang sifatnya diusahakan karena yang alami tidak memerlukan tenaga untuk menghadirkannya (Alim, 2016). Meskipun demikian, dapat

disimpulkan bahwa keberadaan akhlak tetap merupakan sesuatu yang memang harus ada dalam diri manusia.

Berbicara tentang konsep mendidik akhlak anak, banyak yang mengenalkan ke berbagai macam akhlak yang baik sehingga perlu dimiliki dan yang buruk sehingga tidak boleh dimiliki dalam diri murid didik. Pembagian akhlak yang cukup dikenal ini adalah berdasarkan objeknya dan sifatnya. Pembagian masing-masing objek dipaparkan secara sifat juga, yaitu akhlak *mahmudah* (terpuji) atau akhlak *mazmumah* (tercela) (Lembaga Studi Islam dan Pengembangan Kepribadian, 2015). Mendidik murid sebatas pengenalan demikian dimaksudkan agar penyampaiannya terfokus, namun apabila luput dari inti pokok kepada siapa akhlak seharusnya dipersembahkan, maka hakikat dari akhlak itu sendiri terabaikan sebab akhlak bukan sekadar perbuatan baik yang tampak.

Di antara ulama yang berbicara tentang pendidikan akhlak adalah 'Aḥmad bin 'Abd al-Ḥalīm bin Taimiyah (Ibn Taimiyah), bahwa pendidikan akhlak memiliki keterkaitan dengan pendidikan iman (Mishri, 2019a). Keimanan yang dimaksud adalah dari dialog Malaikat Jibril dengan Nabi Muhammad saw. yang bertanya tentang iman, yaitu bahwa iman adalah percaya kepada Allah Swt., percaya kepada malaikat-malaikat-Nya, percaya kepada kitab-kitab-Nya, percaya kepada rasul-rasul-Nya, percaya kepada hari akhir, dan percaya kepada takdir-Nya; yang baik maupun yang buruk. Inilah jawaban Nabi Muhammad saw. dalam HR. Muslim No. 8, dari Umar bin Khatṭab (Nawawi, 2021). Banyak sabda Nabi Muhammad saw. yang menyebut iman kepada maksud di atas bahwa iman merupakan membenaran secara batin. Namun, tidak khusus secara batin saja, beliau saw. juga menyebut dalam sabda lainnya amalan-amalan yang tampak juga disebut sebagai iman (Fauzan, 2019). Maka, dari konsep Ibn Taimiyah, pembahasan dalam pendidikan akhlak juga demikian. Apabila dikaji saksama seluruhnya, akhlak menyentuh aspek batin dan amalan tampak, sehingga konsep akhlak sebetulnya sangat luas.

Banyak ulama yang telah membahas dan menghimpun akhlak mulia secara umum di dalam kitab-kitabnya, di antaranya adalah Abū 'Alī Muhammad ibn al-Hasan ibn al-Haytham (Ibn al-Haytham) dalam kitab *Tahdhīb al-akhlāq* menjelaskan 20 akhlak mulia (Ishaq, 2020). Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihyā' 'Ulumiddīn* mengompilasi 31 akhlak mulia. Yusuf bin Asbath menuturkan 10 (sepuluh) tanda dari akhlak mulia (Mishri, 2019a). Hamka menulis buku berjudul *Akhlaqul Karimah* yang di dalamnya menjelaskan apabila perangai seseorang dengan mudah menimbulkan nilai-nilai terpuji menurut akal dan syariat, maka itulah budi pekerti atau akhlak yang baik. Sebaliknya, apabila

menimbulkan nilai-nilai tercela, maka itulah akhlak yang jahat. Menurut Hamka, akhlak yang baik bersumber dari 4 (empat) perkara, di antaranya: *syujaa'ah*/ kekuatan amarah yang dipandu oleh akal, *'adaalah*/ adil, yaitu kekuatan batin mengendalikan diri ketika nafsunya naik, hikmah/ keadaan batin yang mengetahui mana yang benar dan salah pada perkara ikhtiar, dan *'iffah*/ mengekang keinginan nafsu dengan akal dan syariat (Amrullah, 2017).

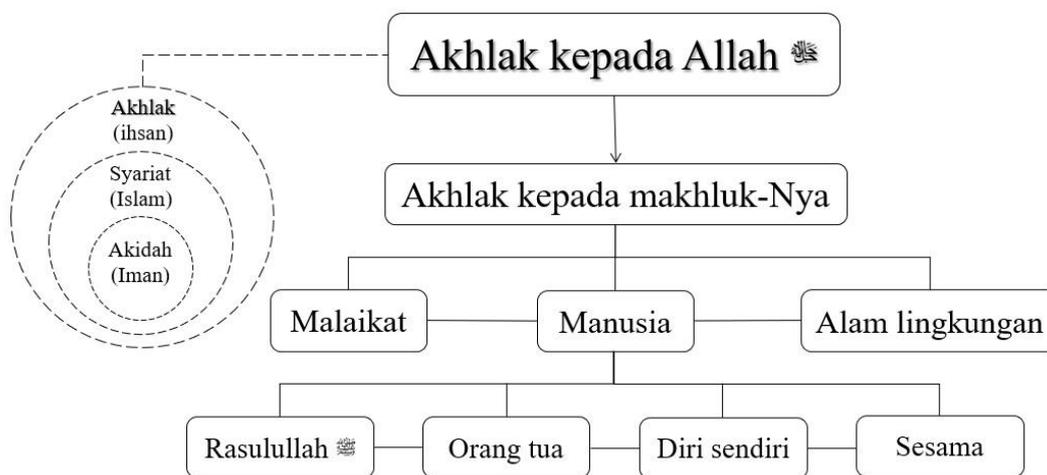
Mahmud al-Mishri sampai menulis 2 (dua) jilid kitab berjudul Ensiklopedi Akhlak Rasulullah saw. yang di dalamnya mengkaji 27 akhlak mulia. Al-Mishri menyebut bahwa cakupan akhlak mulia menyentuh seputar 5 (lima) pembahasan, yaitu (1) akhlak bersama Allah Swt., (2) akhlak bersama Rasulullah saw., (3) akhlak bersama kitabullah, (4) akhlak bersama malaikat, dan (5) akhlak bersama manusia. Kelima cakupan akhlak tersebut diwujudkan dengan bentuk yang bermacam-macam (Mishri, 2019a). Jadi, didapati di sini ternyata akhlak mulia memiliki cakupan yang jauh lebih luas dan komprehensif dari keumuman yang dibayangkan bahwa akhlak terkait hubungan yang tampak antar manusia saja.

Banyak sekali contoh akhlak jika ingin diuraikan dari seluruh buku yang membahas tentang akhlak. Bisa disebut semuanya adalah ucapan tentang buah-buah akhlak mulia bukan hakikat dari akhlak mulia. Muhammad bin Abī Bakar bin Ayyūb (Ibnul Qayyim) mengemukakan bahwa sebagian akhlak lahir dari sebagiannya yang lain. Bangunan akhlak mulia ini dikelompokkan menjadi 2 (dua) macam, yaitu akhlak mulia bersama Allah Swt. dan akhlak mulia bersama manusia. Dalam kitabnya yang lain ketika membahas tentang akhlak dalam diri Nabi Muhammad saw., Ibnul Qayyim menyebutkan bahwa Nabi Muhammad saw. menghimpun ke dalam takwa kepada Allah Swt. dan akhlak mulia. Konsep dari akhlak mulia bersama Allah Swt. maksudnya adalah takwa kepada Allah Swt. Yakin bahwa semuanya yang berasal dari manusia pasti banyak sekali kekurangan dan semuanya yang berasal dari Allah Swt. wajib disyukuri. Adapun konsep dari akhlak mulia bersama manusia adalah melakukan kebaikan dan menahan keburukan terhadap manusia; baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Membenahi hubungan antara hamba dengan sang pencipta yang meniscayakan kecintaan kepada Allah Swt. dalam diri hamba tersebut (Mishri, 2019a).

Pada asalnya masing-masing pemikiran tentang akhlak di atas memiliki pijakan tersendiri dan bersifat terpisah. Namun, akhlak kepada Allah Swt. harus didahulukan dari akhlak kepada yang lainnya. Prioritas akhlak kepada Allah Swt. telah disebutkan dalam firman-Nya yang memerintahkan untuk jangan menyembah selain Allah Swt. dan berbuat baik terhadap ibu dan bapak (Al-

Qur'an, t.t., 17:23). Sebelum perintah berakhlak kepada kedua orang tua, Allah Swt. mengawalinya dengan menyebut hak-Nya terlebih dahulu yaitu agar hamba-Nya bertauhid. Dalam tafsir Hamka, pangkal ayat ini menekankan pada tauhid *Uluhiyah* (disebut juga dengan tauhid ibadah) yang maksudnya menyembah, beribadah, dan memuji kepada Allah Swt. saja (Amrullah, t.t.-b). Hal ini sekaligus menandakan bahwa tidak cukup akhlak mulia dalam interaksi sosial saja apabila sebelumnya tidak ada akhlak kepada Sang pencipta dalam dirinya.

Pada penjelasan tentang iman, Islam, dan ihsan oleh Nabi Muhammad saw. pun penyebutan kepada Allah Swt. selalu mengawali pertama. Dalam HR. Bukhari dengan sanad melalui Abu Hurairah, rukun iman yang pertama adalah "percaya kepada Allah Swt." kemudian baru diikuti oleh percaya kepada ciptaan-Nya secara berurutan, yaitu "para Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, para utusan-Nya, dan percaya kepada hari kebangkitan". Demikian juga rukun Islam, yang berada di posisi pertama adalah "beribadah kepada Allah Swt. dan tidak menyekutukan-Nya" sebelum "mendirikan shalat, menunaikan zakat yang diwajibkan, *shaum* Ramadhan, menunaikan ibadah haji di Baitullah." kemudian setelah Islam dan iman, level selanjutnya adalah "beribadah kepada Allah Swt. seakan-akan engkau melihat-Nya. Bila (ternyata) kau tidak dapat melihat-Nya, sungguh Dia melihatmu" (Fauzan, 2019). Itulah dinamakan ihsan yang mengantarkan manusia pada kesempurnaan amal dan seluruh penjelasan ini menempatkan Allah Swt. di posisi teratas sebelum hal lainnya.



Gambar 1. Konseptualisasi Akhlak

Gambar di atas menunjukkan hakikat akhlak bahwa akhlak kepada Allah Swt. memandu akhlak kepada yang lainnya. Bangunan akhlak (ihsan) sendiri tidak bisa lepas dari bangunan syariat (Islam) dan akidah (iman) sebagaimana

ketiganya disebutkan dalam hadits Jibril dan masing-masingnya memiliki hubungan resiprokal. Tidak ada ruang terjadi kesenjangan antar akhlak, syariat, dan akidah; apabila ada kesenjangan, maka itulah keberagamaan yang minus (Tamam, 2017). Diumpamakan sebuah pohon, akidah adalah akarnya, syariat adalah batangnya, dan akhlak adalah buahnya. Akhlak tanpa dilandasi akidah, maka tidak dianggap sebagai muslim, sedangkan akhlak tanpa syariat, maka akhlak tersebut tidak akan pernah sampai derajat mulia. Dari seluruh uraian konseptual di atas mewujudkan akhlak mulia dalam jiwa manusia adalah pertama-tama fokus membangun secara kokoh di sanubarinya akhlak kepada Allah Swt.

B. Akhlak kepada Allah Swt.

Berakhlak kepada Allah Swt. adalah berarti manusia sebagai makhluk berbuat atau bersikap kepada Allah Swt. sebagai Khalik yang merupakan manifestasi dari keyakinan dan peribadahan. Manusia mempunyai cukup sekali alasan harus berakhlak kepada Allah Swt., di antara alasannya adalah manusia diciptakan oleh Allah Swt. (*Al-Qur'an*, t.t., 86:5-7, 23:12-13); manusia diberikan perlengkapan yang sempurna untuk mendengar, melihat, berpikir, dan menghayati melalui panca indera (*Al-Qur'an*, t.t., 16:78); manusia disediakan oleh Allah Swt. berbagai sarana dan bahan untuk kelangsungan hidup di dunia (*Al-Qur'an*, t.t., 45:12-13); dan manusia dimuliakan oleh Allah Swt. dengan kemampuan untuk menguasai lautan dan daratan (*Al-Qur'an*, t.t., 17:70; Nata, 2015).

Manusia dapat mewujudkan akhlaknya kepada Allah Swt. dengan cara tidak menyekutukan-Nya (*Al-Qur'an*, t.t., 4:116); bertakwa kepada-Nya (*Al-Qur'an*, t.t., 24:35); mencintai Allah Swt. (*Al-Qur'an*, t.t., 16:72); rida dan ikhlas atas semua keputusan Allah Swt. (*Al-Qur'an*, t.t., 2:222); bersyukur atas nikmat Allah Swt. (*Al-Qur'an*, t.t., 2:152); selalu berdoa kepada Allah Swt. (*Al-Qur'an*, t.t., 40:60); beribadah kepada Allah Swt. (*Al-Qur'an*, t.t., 51:56); meniru sifat-sifat Allah Swt. dan mengusahakan untuk mendapatkan keridaan Allah Swt. (*Al-Qur'an*, t.t., 48:29; Nata, 2015).

Kitab karya Abi Zakaria Yahya bin Syarf an-Nawawi (Imam an-Nawawi) yang berjudul *Riyadush Shalihin* ketika dikaji secara khusus ada pembahasan tentang akhlak mulia kepada Allah Swt. melalui 22 sikap berakhlak melalui aspek pemikiran, hati, dan tindakan. Berakhlak melalui pemikiran bisa dilakukan dengan 3 (tiga) cara; mengingat kematian, tafakur, dan mengurangi angan-angan. Berakhlak melalui hati bisa dilakukan dengan 15 cara; taubat, benar, bersyukur, yakin dan bertawakal, wara dalam urusan syubhat, istiqamah, ikhlas dan menghadirkan niat, sabar, *qonaah*, *muraqabah*, takut dan mengharap,

bertakwa, melaksanakan perintah Allah Swt., menangis sebab takut dan rindu kepada Allah Swt. Berakhlak melalui tindakan bisa dilakukan dengan 4 (empat) cara; menjaga sunah Rasulullah saw., memperbanyak berkah, bersegera dalam kebaikan, dan menambah kebaikan di usia tua (Jasmi dkk., 2004).

Akhlak mulia kepada Allah Swt. juga dapat ditadaburi dalam Al-Qur'an, di antaranya adalah pembahasan tentang menyucikan dan memuji Allah Swt. (*Al-Qur'an*, t.t., 17:44), bertawakal dan berserah diri kepada Allah Swt. (*Al-Qur'an*, t.t., 8:61), berbaik sangka kepada Allah Swt. (*Al-Qur'an*, t.t., 4:79), beribadah hanya kepada Allah Swt. (*Al-Qur'an*, t.t., 6:162); bersyukur kepada Allah Swt. (*Al-Qur'an*, t.t., 6:53), dan akhlak mulia lainnya seperti berdoa khusus kepada Allah Swt. dan zikrullah (ingat kepada Allah Swt.) (Mahmud, 2017).

Ibnul Qayyim mengatakan bahwa akhlak kepada Allah Swt. yang diwujudkan manusia akan membentuk sekurangnya 3 (tiga) sikap, yaitu (1) selalu bersyukur kepada Allah Swt., (2) memohon ampunan Allah Swt., dan (3) mendekat kepada Allah Swt. seraya melihat anugerah-Nya dan juga melihat aib dirinya serta kekurangan amalnya. Al-Mishri juga menyebutkan akhlak bersama Allah Swt. membentuk 3 (tiga) perwujudan, yaitu (1) penghambaan, (2) tidak menyekutukan, dan (3) mematuhi perintah serta larangan Allah Swt. (Mishri, 2019a).

Dari referensi kitab-kitab akhlak, diuraikan garis besar akhlak kepada Allah Swt. melalui 7 (tujuh) pembahasan sikap, di antaranya adalah mahabah, ikhlas, takwa, tawakal, istigfar dan tobat, zikir dan berdoa, dan jihad (Fathuddin, 2008). Ada juga yang membaginya berdasarkan akhlak baik dan akhlak buruk. Akhlak baik kepada Allah Swt. adalah *al-taubah*/ taubat, *al-sabru*/ sabar, *al-shukru*/ syukur, tawakal, *al-ikhlas*/ ikhlas, *al-raja'*/ raja', dan *al-khauf*/ takut (*Al-Qur'an*, t.t., 9:75, 3:18, 2:52, 11:56, 2:94, 2:218, 5:25). Adapun akhlak buruk kepada Allah Swt. adalah *al-kibru*/ takabur, *al-isyrak*/ musyrik, *al-riddah*/ murtad, *an-nifaq*/ munafik, *ar-riya*/ riya', *al-israf*/ boros, dan *al-tama'ul*/ tamak (*Al-Qur'an*, t.t., 7:146, 16:100, 2:217, 9:64, 2:264, 4:6, 2:96; Mahjuddin, 2009)

Adab-adab terhadap Allah Swt. di antaranya:

1. Beriman hanya kepada-Nya atau dalam bahasa lain adalah tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain,
2. Menyifati-Nya dengan sifat kebesaran dan kesempurnaan atau dalam bahasa lain adalah menyucikan-Nya dari segala kekurangan;
3. Menaati-Nya secara lahir dan batin atau dalam bahasa lain adalah tidak bermaksiat;

4. Meninggalkan berbagai bentuk penyimpangan dan pengingkaran kepada-Nya;
5. Mencintai dan membenci karena-Nya;
6. Memerangi yang kufur kepada-Nya,
7. Mengakui dan mensyukuri nikmat-nikmat-Nya;
8. Ikhlas kepada setiap perkara,
9. Mengajak manusia untuk melakukan adab-adab terhadap-Nya, dan
10. Lemah lembut kepada manusia dengan sifat-sifat di atas (Mishri, 2019b)

C. Capaian Akhlak Anak Fase Tamyiz

Dalam ranah psikologi, setiap insan yang lahir ke dunia akan melalui rentang kehidupan bertahap yang dikaji dalam psikologi perkembangan. Pada setiap tahapan tersebut, setiap insan memiliki tugas perkembangan (*task development*) yang harus diemban dan perlu dilalui sesuai dengan waktu dan usianya, jika terlewati maka akan terjadi hal-hal yang kelak akan sulit diubah karena masuk kepada istilah yang disebut *miss development* (Jannah dkk., 2017). Proses mendidik akhlak pun demikian, perlu memperhatikan tahapan dan tugas perkembangan manusia sebagaimana Al-Qur'an mengisyaratkan adanya proses yang bertahap dalam penciptaan dan tugas khusus untuk manusia, yaitu Allah Swt. berfirman telah menciptakan manusia melalui beberapa tahapan penciptaan (*Al-Qur'an*, t.t., 71:14, 23:12-14).

Anak dalam fase tamyiz rata-rata berusia 7-10 tahun. Menurut Malik Badri, fase perkembangan manusia di dunia secara hakikat ada 2 (dua), yaitu fase pra-baligh dan fase baligh. Fase tamyiz ada di dalam fase pra-baligh (Rahman & Rosidah, 2021). Baligh adalah istilah yang merujuk pada insan yang sudah matang secara fisik yang ditandai dengan pertumbuhan fisik khas bagi laki-laki maupun perempuan. Ciri utama pada laki-laki adalah mimpi basah (*ihtilaam*) dan pada perempuan adalah haid atau sudah genap berusia 15 tahun jika belum mendapatkan keduanya. Apabila sudah baligh dan berakal dalam artian tidak gila, maka Islam sudah menyebutnya mukalaf, yaitu orang yang telah diwajibkan atas perintah dan larangan Allah Swt. Dalam kata lain, sesuai dengan pandangan Islam, usia 7-10 tahun berada pada kondisi peralihan dari kanak-kanak (*thifl*) menuju dewasa (*baligh*) (Salati, 2021).

Penelitian di 4 (empat) SD di Jakarta tentang jumlah murid kelas 2-6 SD (usia 8-12 tahun) yang telah baligh menunjukkan suatu kesimpulan bahwa status *mukalaf* diberikan pada murid kelas 3-6 (usia 9-12 tahun) dengan porsi kelas 3 (usia 9 tahun) masih minoritas (Rahman & Rosidah, 2021). Untuk itu, anak usia 7-10 tahun bisa dikatakan masih di fase pra-baligh dan anak usia 10-12 tahun sudah di fase baligh. Jika demikian, konsekuensinya adalah anak dalam fase

tamyiz harus dipersiapkan untuk memiliki kapasitas dalam mengemban tugas sebagai *abdullah* dan *khalifatullah* yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap urusan dunia maupun akhiratnya. Artinya, sebagai seorang mukalaf, anak usia 7-10 tahun harus dipahamkan syarat wajib beribadah atau terkait keterikatan dengan hukum agama (*taklif*), beban syari'at yang akan dipikulnya kelak ketika memasuki fase baligh, dan kemampuan akal untuk mampu membedakan hal baik atau buruk.

Pada fase tamyiz, sekurangnya ada 6 (enam) tugas perkembangan, di antaranya: (1) pemahaman untuk membedakan yang baik atau buruk, (2) pengetahuan dan kemampuan praktik ibadah wajib dan sunnah dengan benar, (3) kemampuan melaksanakan ibadah wajib dan sunnah setiap hari, (4) pemahaman konsep tentang surga dan neraka, (5) pemahaman dan keyakinan tentang adanya pahala dan dosa, dan (6) pemahaman tentang konsekuensi perilaku baik atau buruk. Dalam usia ini, fokus dikembangkan kepada peran sebagai *abdullah* sehingga pembelajaran, pemahaman, peneladanan, pembiasaan, pemantauan, atau teguran berbagai hal terkait tugas hamba Allah Swt. perlu difokuskan. Dari perincian tugas perkembangan di atas, maka dapat disimpulkan tugas perkembangan fase pra-baligh adalah:

1. Mendalami fondasi akidah yang telah tertanam sebelumnya melalui sifat-sifat Allah Swt.
2. Mengetahui hakikat diri melalui pengetahuan tentang perjalanan kehidupan manusia dari awal alam ruh (*syahadah*) hingga akhir surga atau neraka
3. Mengetahui tujuan hidup seorang muslim, sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*
4. Memantau pelaksanaan ibadah yang wajib (*mahdhoh*) dan membiasakan ibadah yang sunnah
5. Melakukan pembiasaan terhadap adab-adab dalam Islam dan akhlak, termasuk di dalamnya akhlak kepada Allah Swt. dan makhluk-makhluk Allah Swt.
6. Memahami konsep kebahagiaan dalam Islam agar tidak terkecoh dengan kebahagiaan dunia yang sementara
7. Pemahaman tentang hukum-hukum dalam Islam (wajib, sunnah, makruh, mubah, haram, halal, syubhat) beserta contoh konkretnya
8. Penerapan kedisiplinan dan kemandirian dalam melakukan kewajiban *abdullah* serta pelatihan penerapan kewajiban *khalifatullah*
9. Mulai mengenalkan pendidikan seks berikut penjelasan tentang hal-hal yang perlu dihindari sebagai wujud penjagaan diri
10. Pemahaman terhadap konsekuensi meninggalkan kewajiban-kewajiban berikut konsep pahala dan dosa, bisa melalui teguran, peringatan, dan hukuman

D. Kurikulum Akhlak Anak Usia 7-10 Tahun

Kurikulum merupakan sesuatu yang merujuk kepada kesatuan aktivitas dari awal hingga akhir. Dalam bahasa Arab, kurikulum diterjemahkan menggunakan kata *manhaj* atau *minhaj* yang diartikan dengan jalan yang jelas (Syaibani, 1979). Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan terdiri dari 4 (empat) komponen, yaitu (1) tujuan, (2) program/ materi/ isi, (3) metode/ proses, dan (4) evaluasi/ penilaian (Tafsir, 2012).

1. Tujuan pendidikan akhlak

Tujuan adalah arah atau haluan yang dijadikan pusat perhatian. Demi merealisasikannya, manusia perlu menata setiap langkahnya melalui keberadaan program (Alim, 2018). Dalam perspektif Islam, tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan manusia yang baik, bukan sekadar warga negara yang baik. Beda keduanya adalah menjadi manusia yang baik sudah pasti akan juga menjadi warga negara yang baik, namun tidak sebaliknya sebab warga negara yang baik bisa saja hanya menjadi seorang tirani (Husaini, 2020).

Sejatinya, peran manusia di bumi ini adalah sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*. Hal ini termaktub dalam firman-firman Allah Swt. bahwa manusia tidak diciptakan oleh Allah Swt. selain untuk beribadah kepada-Nya (*Al-Qur'an*, t.t., 51:56), bahwa Allah Swt. berkata kepada para malaikat hendak menjadikan khalifah di bumi (*Al-Qur'an*, t.t., 2:30), dan bahwa Allah Swt. berkata kepada Nabi Daud a.s. tentang menjadikannya khalifah di bumi (*Al-Qur'an*, t.t., 38:26). Semua dikembalikan ke Allah Swt. sebagaimana hakikat manusia yang telah termaktub bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt. (*Al-Qur'an*, t.t., 96:2, 86:5, 55:3). Selain itu juga sebagaimana firman Allah Swt. bahwa Allah Swt. telah membuat perumpamaan untuk manusia agar mereka selalu mengingat (*Al-Qur'an*, t.t., 14:24-25).

Maka, tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menanamkan kebaikan dan keadilan dalam diri sebagai hamba Allah Swt. dan makhluk sosial. Komponen tujuan ini tidak sekadar untuk meraih hal-hal yang bercorak keduniaan saja, melainkan selain untuk beribadah kepada Allah Swt. (*abdullah*), juga untuk mendidik manusia sebagai wakil Allah Swt. di muka bumi (*khalifatullah fii al-ardl*).

2. Program pendidikan akhlak

Program adalah rancangan usaha yang akan dilakukan, di dalamnya terselip keinginan, ramalan, proses, dan maksud yang terangkum pada tujuan. Program dikembangkan dari tujuan di atas. Untuk menjadi *abdullah* dan *khalifatullah*, perlu program yang mengarah ke perolehan ilmu yang bermanfaat. Dalam HR. Al-

Khatib, ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang ada di dalam hati sanubari, bukan di lisan. Pokok ilmu harus ada adalah akidah shahihah; *al-mafrudhah* yang merupakan pelaksanaan ibadah-ibadah wajib, dan *al-nawafil* yang merupakan pelaksanaan segala ibadah lain sebagai penunjang yang wajib (Alim, 2018). Jadi, harus ada program yang memang mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Adanya program untuk mewujudkan amal saleh yang diridai-Nya secara lahir dan batin dalam ibadah maupun muamalah dapat dipahami lebih lanjut dalam firman Allah Swt. ketika menceritakan tentang nasihat Luqman terhadap anaknya untuk bersyukur, menyembah Allah Swt. dan tidak menyekutukan-Nya, berbuat baik kepada kedua orang tua, ikutilah perintah Allah Swt. dan orang tua selama tidak berlawanan dengan perintah Allah Swt., yakin bahwa Allah Swt. Maha Melihat atas apa yang dilakukan oleh makhluk-Nya dan yakin adanya hari pembalasan, mendirikan salat, menyeru amar makruf nahi munkar, dan bersabarlah; menjauhi kesombongan dan keangkuhan, bersikap wajar dan melembutkan suara dalam (Al-Qur'an, t.t., 31:12-19).

Program pendidikan akhlak bisa disimpulkan adalah mengutamakan terkait akidah, syariat, akhlak atau dalam istilah lain adalah tentang iman, Islam, dan ihsan. Baru setelahnya adalah ilmu pengetahuan dunia. Materinya berupa akidah, hafalan doa-doa dan Al-Qur'an, ilmu tentang bersyukur, dan pengetahuan tentang sejarah para nabi.

3. Metode pendidikan akhlak

Cara bertindak menuju apa yang diharapkannya itu disebut metode. Metode, diungkapkan dengan kata *al-thariqah* atau jalan dalam bahasa Arab, berisikan sistem aturan tertentu yang harus benar-benar diperhitungkan secara ilmiah agar terjadilah perubahan yang diinginkan (Alim, 2018). Allah Swt. berfirman tentang keberadaan metode dalam Islam (Al-Qur'an, t.t., 16:125). Ayat tersebut menyeru manusia untuk menggunakan hikmah, pengajaran yang baik, dan cara yang paling baik dalam mendebat. Allah Swt. juga berfirman makna serupa tentang penggunaan cara yang paling baik ketika berdebat dengan ahli kitab dan tentang perintah menggunakan diksi yang lemah lembut (Al-Qur'an, t.t., 29:46, 20:44). Allah Swt. lebih mengetahui kondisi makhluk-Nya dibanding makhluk itu sendiri, maka manusia hanya perlu *sami'naa wa atho'naa* atau mendengar dan taat (Al-Qur'an, t.t., 4:46).

Perkembangan teori metodologi pengajaran jumlahnya terus bertambah. Sudah ada 16 metode umum yang sudah dikembangkan, seperti diskusi, tanya jawab, ceramah, bernyanyi, sosiodrama, pemberian tugas, bermain peran, resitasi, eksperimen, dan lain-lain. Al-Nahlawi merangkum pengembangan

metode ranah afektif dalam Al-Qur'an dan Hadits, yaitu: *hiwar/* percakapan, berkisah, *amtsal/* perumpamaan, keteladanan, pembiasaan, *'ibrah/* pelajaran, dan *mau'izah/* nasihat, *targhib/* janji dan *tarhib/* ancaman dari Allah Swt.; *tarhiman/* pepujian, dan wirid (Tafsir, 2012).

Tahapan dalam mewujudkan manusia berakhlak bisa menggunakan proses peneladanan, pencontohan, keterlibatan, penguatan, kebersamaan, dan membicarakannya. Keenam tahap ini dilakukan secara terus menerus sejak usia dini karena mendidik akhlak dalam periode pertumbuhan dapat merangsang optimalisasi perkembangan berbagai aspek diri yang akan berdampak pada perbuatan ke depannya (Rosyadi, 2013). Namun, apa pun yang dipilih untuk masing-masing program yang penting menyesuaikan sisi efektivitas dan efisiensinya, cara yang paling cepat dan tepatnya.

4. Evaluasi pendidikan akhlak

Di akhir, rancangan usaha diukur dan dinilai melalui evaluasi untuk mengetahui ketercapaian tujuan di awal. Penilaian dilakukan setelah pengukuran, jadi pengukuran lebih bersifat kuantitatif, sedangkan penilaian lebih bersifat kualitatif. Keduanya ini digunakan sebagai pengambilan keputusan terkait pengembangan di siklus berikutnya (Alim, 2018). Evaluasi dalam bahasa Arab sama artinya dengan istilah *taqwim* atau *taqyim* atau *qayyim*.

Dalil terkait evaluasi didapat dari firman Allah Swt. bahwa perintah manusia untuk bertakwa dan mengevaluasi dirinya atas segala sesuatu yang telah diperbuatnya untuk akhirat (Al-Qur'an, t.t., 59:18-19). Evaluasi pendidikan terbaik bisa dilihat melalui bagaimana para sahabat dididik oleh Rasulullah saw. Dahulu tidak ada ujian-ujian dalam pendidikan seperti sekarang ini, tidak ada upaya untuk penguasaan materi dan penilaian angka semata, melainkan dahulu evaluasi dilihat dari bagaimana sahabat Rasulullah saw. mengamalkan ajaran-ajaran Rasulullah saw. sehingga berwujud keimanan yang kokoh (Ansor, 2013).

Evaluasi kurikulum akhlak bisa bermacam-macam sesuai kebutuhan dan kemampuan. Ada 8 (delapan) bentuk evaluasi pendidikan akhlak, di antaranya: (1) lembar kerja, yaitu untuk menguji ketajaman pengetahuan murid, (2) *augmented reality*, yaitu untuk menguji pemahaman tentang akhlak yang diperankan, (3) kamera tersembunyi, yaitu untuk melihat nyata pengaplikasian akhlak, (4) *peer evaluation*, yaitu untuk menilai akhlak murid melalui testimoni murid lainnya, (5) *reflection*, yaitu untuk mengetahui refleksi murid sendiri melalui catatan harian, (6) *role play*, yaitu untuk melatih murid berakhlak dengan penampilan panggung terkait akhlak, (7) *curricular raport*, yaitu lembar penilaian tertulis dalam kurun waktu tertentu menggunakan indikator perbaikan akhlak,

dan (8) ibadah, yaitu pemantauan keseharian ibadah sebagai tolok ukur kedekatan murid dengan Allah Swt. (Fatmawati & Yuzrizal, 2020).

Kesimpulan

Pemaparan di atas memberi kesimpulan bahwa dalam pendidikan akhlak harus disesuaikan dengan fase perkembangan anak dan dikembalikan ke konsep Islam. Islam memberikan perhatian penuh terhadap pemenuhan pembinaan akhlak secara internal atau dari sisi jiwa manusianya. Pembinaan jiwa perlu didahulukan dari pada pembinaan fisik sebab jiwa yang baik nantinya akan lahir perbuatan yang baik, sehingga hal ini akan mempermudah kemunculan kebaikan-kebaikan pada kehidupan manusia tersebut. Keniscayaan dari mempelajari tentang keimanan dan peribadahan adalah lahirnya akhlak sebagai respons psikis hasil yang dipetik dari adanya proses pendidikan. Islam memberi perhatian lebih terhadap hasil dari aspek efektif terkait sikap dan spiritual, dari pada aspek kognitif dan psikomotorik terkait akal dan fisik. Perbuatan yang tidak bertolak dari konsep manusia berakhlak yang telah dijabarkan di atas akan memunculkan berbagai fenomena seperti dekadensi etika dan moral masyarakat.

Allah Swt. berfirman tentang kebajikan orang-orang yang benar dan bertakwa adalah bukan menghadapkan muka mereka ke timur atau barat, melainkan mereka beriman kepada Allah Swt., hari akhir, para malaikat, kitab suci, para nabi. Namun, kebajikan tersebut bukan semata-mata telah mendirikan shalat, melainkan kebajikan adalah apa yang telah teguh di dalam hati, dari rasa taat kepada Allah Swt. Di mulai dari akal yang beriman kepada-Nya, maka akan muncul dalam jiwa ketaatan, kecintaan, kesetiaan, penghambaan diri, dan patuh kepada aturan-aturan Allah Swt. sehingga inilah yang menjadi pendorong untuk berbuat kebajikan-kebajikan lainnya tersebut dengan sendirinya.

Merosotnya moral adalah ketika manusia sudah tidak mengindahkan urgensi agama dalam menjaga moral. Saat moral sudah mundur, etika yang telah terbangun di masyarakat akan perlahan bergeser. Keduanya melupakan dan mengubah nilai-nilai agama kemudian berupaya disesuaikan kepada perkembangan budaya yang dominan. Seperti diketahui bahwa budaya dominan kini adalah gaya hidup Barat. Maka, gaya hidup Barat menjadi kiblat moral dan etika umat, menggeser moral dan etika yang berpondasikan nilai-nilai Islam.

Daftar Pustaka

- Alim, A. (2016). *Studi Islam I: Akidah Akhlak*. UIKA Press.
- Alim, A. (2018). *Pendidikan Jiwa: Terapi Spiritual Manusia Modern*. Al Mawardi Prima.
- Al-Qur'an*. (t.t.).
- Amrullah, A. M. K. (t.t.-a). *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 1). Pustaka Nasional PTE LTD.
- Amrullah, A. M. K. (t.t.-b). *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 6). Pustaka Nasional PTE LTD.
- Amrullah, A. M. K. (2017). *Akhlaqul Karimah*. Gema Insani.
- Ansor, M. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Nabi (Kunci Sukses Membangun Karakter Anak Bangsa)*. Pustaka al-Umm.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Pendidikan 2021*. Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat.
- Daheri, M., & Warsah, I. (2019). Pendidikan Akhlak; Relasi Antara Sekolah dan Keluarga. *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(1), 3–20. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v13i1.1285>
- Fathuddin, T. M. N. (2008). *Kuliah Akhlak: Kajian Sistematis Menganai Akhlak Terhadap Allah dan Rasulullah Saw*. Pesantren Baitussalam.
- Fatmawati, & Yuzrizal. (2020). Peran Kurikulum Akhlak dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Alam SoU Parung Bogor. *Jurnal Tematik*, 10(2), 74–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jt.v10i2.19587>
- Fauzan, S. b. F. al-. (2019). *Kitab Tauhid*. Ummul Qura.
- Fitriani, F., Hafidhuddin, D., Husaini, A., & Mujahidin, E. (2022). Konsep pendidikan karakter kepemimpinan profetik dan implementasinya di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4), 505–517. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i4.8268>
- Hidayat, F. (2018, November 13). Viral Guru Di-bully Murid, Sekolah akan Perkuat Pendidikan Karakter. *Detiknews*. <https://news.detik.com/berita/d-4299012/viral-guru-di-bully-murid-sekolah-akan-perkuat-pendidikan-karakter>
- Husaini, A. (2020). *Mengenal Sosok dan Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Wan Mohd Nor Wan Daud*. YPI At-Taqwa.
- Idhaudin, A. J., Alim, A., & Kattani, A. H. al-. (2019). Penerapan Model Pendidikan Akhlak Syaikh Utsaimin di SDIT Al-Hidayah Bogor. *Jurnal As-Salam*, 3(3), 53–66. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v3i3.137>
- Irfan, Husin, & Sundari, A. (2023). Pendidikan Karakter dalam Kitab Adabul Alim Wa Mutaalim Karya K.H Hasyim Asy'ari terhadap Anak Tunarungu di Sekolah Alam Jakabaring. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 117–130. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1636>
- Ishaq, U. M. (2020). *Ibn Al-Haytham Pendidikan Akhlak: Kitab Tahdhīb al-akhlāq*.

Ellunar.

- Jamali, M. F. A.-. (1995). *Filsafat Pendidikan dalam Al Qur'an*. Penerbit Al-Kautsar.
- Jannah, M., Yacob, F., & Julianto. (2017). Rentang Kehidupan Manusia (Life Span Development) dalam Islam. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 3(1).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/equality.v3i1.1952>
- Jasmi, K. A., Mustari, M. I., & Mohamed, A. K. (2004, September). Pendidikan Akhlak Kepada Allah S.W.T. Nadi Penggerak Pembangunan Peradaban Insan. *Seminar Antarabangsa Nilai dalam Komuniti Pasca Modenisme (SIVIC 2004)*.
http://eprints.utm.my/id/eprint/41077/2/KamarulAzmiJasmi2004_PendidikanAkhlakAllahNadiPenggerak.pdf
- Jauziyah, I. Q. al-. (1998). *Madarijus-Salikin (Pendakian Menuju Allah): Penjabaran Konkrit "Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in" (Tiga Jilid Lengkap)*. Pustaka Al-Kautsar.
- Khoda, S., Rahman, I. K., & Tamam, A. M. (2022). Hidden Curriculum Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Menurut Imam Badruddin Ibn Jama'ah Dalam Tadzkiratussami'. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 110–128.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jtw.v7i02.4912>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2020, Februari 10). *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2021, Mei 18). *Data Kasus Pengaduan Anak 2016–2020*. Sekretariat Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
<https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-pengaduan-anak-2016-2020>
- Lembaga Studi Islam dan Pengembangan Kepribadian. (2015). *Akhlak: Buku Panduan Pendidikan Agama Islam (PAI) (Revisi)*. LSIPK Unisba.
- Mahjuddin. (2009). *Akhlak Tasawuf I: Mu'jizat Nabi, Karamah Wali dan Ma'rifah Sufi*. Kalam Mulia.
- Mahmud, A. (2017). Akhlak Terhadap Allah dan Rasulullah SAW. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 11(2), 57–68.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/.v11i2.4540>
- Mahmudah, S. R., Ichsan, Y., Fauziyah, N., & Huda, A. M. (2021). Program Pengembangan Kurikulum Aqidah Akhlak. *Anwarul: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 1(1), 68–81. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v1i1.29>
- Marasabessy, M. (2021). *Rumus Pendidikan Karakter dalam Islam*. Pemancar Ilmu.

- Mishri, M. al-. (2019a). *Ensiklopedi Akhlak Rasulullah Saw.* (Vol. 1). Pustaka Al-Kautsar.
- Mishri, M. al-. (2019b). *Ensiklopedi Akhlak Rasulullah Saw.* (Vol. 2). Pustaka Al-Kautsar.
- Musayadah, K. R., & Mu'afiah, E. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Alam pada Masa Pandemi COVID-19 (Studi Kasus di MI Pelangi Alam Ponorogo). *Excelencia: Journal of Islamic Education dan Management*, 1(01), 85–95. <https://doi.org/10.21154/excelencia.v1i01.115>
- Nata, A. (2015). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Rev). Rajagrafindo Persada.
- Nawawi, A. Z. Y. b. S. A.-. (2021). *Riyadush Shalihin*. Pustaka Al Ihsan.
- Ningsi, L. A., & Somantri, M. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Alam Mahira Bengkulu. *Mapen: Jurnal Manajer Pendidikan*, 15(3), 48–56. <https://doi.org/10.33369/mapen.v15i3.19713>
- Rahayu, A. M., Supraha, W., & Tamam, A. M. (2021). Pengembangan Supervisi Proses Pembelajaran Berbasis Worldview Islam Pada Pendidikan Dasar. *Rayah Al-Islam*, 5(2), 668–687. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.492>
- Rahman, I. K., & Rosidah, N. S. (2021). *Bimbingan dan Konseling Islami untuk Sekolah Dasar (Membangun Kemandirian Peserta Didik Memasuki Fase Baligh)*. UIKA Press.
- Rosyadi, R. (2013). *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Praktik PAUD Islami*. Raja Grafindo Persada.
- Salati, S. (2021). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Islam. *Tarbiyah Islam: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.18592/jtipai.v2i1.1868>
- Siregar, R. A. (2020, Juli 10). Ini Tampang Eks Murid yang Perkosa dan Bunuh Guru SD di Sumsel. *Detiknews*. <https://news.detik.com/berita/d-5087515/ini-tampang-eks-murid-yang-perkosa-dan-bunuh-guru-sd-di-sumsel>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulhan, Tamam, A. M., & Hamat, A. al-. (2021). Kurikulum Akhlaq Santri Tahfidz Al-Qur'an Tingkat SMP (Analisis Kitab Tazkiyatun Nafsi Karya Ibnu Taimiyah dan SMP IT El Ma'mur Bogor). *Rayah Al-Islam: Jurnal Ilmu Islam*, 5(2), 447–459. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.500>
- Syafirdi, D. (2014, April 2). Ini kasus-kasus anak SD bunuh temannya. *Merdeka*. <https://www.merdeka.com/peristiwa/ini-kasus-kasus-anak-sd-bunuh-temannya.html>
- Syafri, U. A. (2012). *Metodologi Pendidikan Akhlak*. UIKA.
- Syaibani, O. M. A. A.-. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islami*. Remaja Rosdakarya.

- Tafsir Surat Al-Jumu'ah: 2.* (t.t.). Learn Quran Tafsir . Diambil 21 Mei 2023, dari <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-62-al-jumuah/ayat-2>
- Tamam, A. M. (2017). *Islamic Worldview: Paradigma Intelektual Muslim*. Spirit Media Press.
- Umarie, B. (1978). *Materi Akhlaq*. Ramadhani.
- UU No. 20 Tahun 2003. (t.t.). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Diambil 23 Mei 2023, dari <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>
- Zuhairini. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.